

**IMPLEMENTASI METODE TEMATIK AL-QURAN DALAM
MEMAHAMI MAKNA & FUNGSI *KHALÎFAH FIL ARDHI*,
KEUTAMAAN MALAIKAT, DAN KESESATAN IBLIS**

Disajikan dalam Kuliah Metode/Pendekatan Studi Islam
14-Februari-2013

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.

NIP 19580128.198612.1.001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

BANDUNG

2013

0

ABSTRAK

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.

Email: munawarraahmat58@yahoo.co.id & munawarraahmat.sa@gmail.com

Term *Khalifah fil ardhi*, Malaikat, dan Iblis dalam Al-Quran sebenarnya saling berkaitan. Tapi tafsir Al-Quran jarang sekali menghubungkan ketiga term ini sehingga makna masing-masing dari ketiga term ini seolah-olah terpisah. Term *Khalifah fil ardhi* sering dimaknai manusia secara keseluruhan. Maksudnya masing-masing manusia punya peran sebagai *Khalifah fil ardhi*; term Malaikat sering dimaknai makhluk tercipta dari cahaya yang selalu tunduk-patuh kepada Allah; dan term Iblis sering dimaknai makhluk dari bangsa Jin tercipta dari api yang selalu menyesatkan manusia.

Al-Quran adalah Kitab pedoman beragama yang benar, Kitab yang berorientasi akhirat, Kitab pedoman mati-selamat, dan Kitab pedoman hidup abadi secara bahagia di sisi Raja Diraja Tuhan Yang Berkuasa.

Artikel ini berusaha memahami makna dari 3 term: *Khalifah fil ardhi*, Malaikat, dan Iblis perspektif Al-Quran berdasarkan pendekatan/metode tematik Al-Quran. Dengan metode/pendekatan ini kita berusaha mencari makna dan keterkaitan di antara ketiga term *Khalifah fil ardhi*, Malaikat, dan Iblis. Pertanyaan utamanya adalah: Siapa *Khalifah fil ardhi* itu, apa benar setiap Manusia ataukah hanya Manusia yang tertentu? Apa makna beriman kepada Malaikat-malaikatNya Allah, apa cukup dengan mempercayai adanya Malaikat ataukah lebih dari itu? Apa bahaya Iblis yang sebenarnya sehingga dapat merusak keimanan dan menyesatkan manusia?

Dengan menggunakan metode **al-Qarafi** dalam memahami term-term atau kata-kata dari ayat-ayat Al-Quran, term *Khalifah fil ardhi* seharusnya dikaitkan dengan konteks ayat tentang *Khalifah fil ardhi* (=Wakil Tuhan di bumi, yakni Rasulullah), bukannya tentang Nabi Adam saja, terlebih-lebih tentang manusia secara keseluruhan. Oleh karena itulah konteks ayat term *Khalifah fil ardhi* dihubungkan dengan kerelaan para Malaikat untuk sujud (dalam arti taat) serta penolakan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam sebagai *Khalifah fil ardhi* (yang pertama).

Dari semua ayat tentang Malaikat, yang paling dominan dari watak para Malaikat adalah mereka semua rela sujud kepada Nabi Adam (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang memerintahkan kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam, dan semua Malaikat rela sujud kepada Nabi Adam. Watak inilah yang perlu diteladani oleh orang-orang beriman. Dengan demikian makna rukun iman ke-4 adalah rela tunduk dan patuh kepada *Khalifah fil ardhi* Rasulullah. Watak ini sama sekali tidak dimiliki oleh bangsa Jin yang diwakili oleh Iblis. Dia enggan sujud kepada *Khalifah fil ardhi* yang dari bangsa Manusia. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik daripada Nabi Adam (dari bangsa Manusia). Watak inilah yang harus dihindari jauh-jauh oleh orang-orang yang beriman.

Kata kunci: Rukun Iman, *Khalifah fil ardhi*, Rasul, Ulil Amri, Malaikat, Iblis

A. PENDAHULUAN

1. Perlunya Metode Tematik Al-Quran

Ulama, terutama Ulama Tafsir, telah merumuskan metode pemahaman Al-Quran, lebih dikenal dengan Ilmu Tafsir. Terdapat 2 metode yang telah berumur lebih dari 1.000 tahun, yakni: metode tafsir *bil-ma'sur* atau *bil-manqul* dan metode tafsir *bil-ro'yi*. Tafsir *bil-ma'sur* atau *bil-manqul* adalah tafsiran Nabi Muhammad SAW sendiri terhadap suatu ayat atau term dalam Al-Quran. Dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasul tentu saja tafsir ini disepakati yang paling benar, karena hanya Nabi dan Rasul saja yang bisa memahami ayat-ayat *muhkamah* (yang jelas maknanya) dan ayat-ayat *mutasyabihat* (yang maknanya tidak jelas

atau samar-samat). Merekalah *dzalikal kitab* (Kitab "itu") yang *la roiba fihi* (tidak ada keraguan); merekalah *kitab maknun* (kitab yang terpelihara); merekalah yang bisa menyentuh Al-Quran karena *al-muthohharun* (yang disucikan oleh Tuhan); dan merekalah *al-rosyihuna fil-`ilmi* (yang mendalam ilmunya), sehingga bisa memahami ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana pemahamannya terhadap ayat-ayat *muhkamat*.

Sayangnya, tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* ini tidaklah banyak. Hanya sebagian kecil ayat atau term Al-Quran yang ada tafsirannya. Dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, otomatis ditutup pula periode tafsir ini (karena tiadanya lagi *al-muthohharun*). Paling tidak demikianlah keyakinan (hampir) seluruh kaum muslimin. Para Ulama akhirnya memperluas dengan tafsir *bil-ma`sur* atau *bil-manqul shahabi*, yakni tafsir sahabat-sahabat besar (terutama 4 khalifah dan Ibn Abbas) bila tafsiran Nabi SAW tidak diperoleh. Tapi tafsir ini pun, selain terbatas, juga tidak luput dari perdebatan.

Akhirnya Ulama mengembangkan tafsir *bil-ro`yi* dengan dibuatnya kaidah-kaidah yang disepakati bersama, seperti harus ahli tata bahasa Arab, tahu *asbabul nuzul*, mengerti perbedaan *sighot* dan fungsinya dalam suatu ayat – apakah ia menunjuk para perintah wajib atau tidak wajib, dan seterusnya.

Tapi dengan membanjirnya kitab-kitab tafsir pun tetap saja banyak ayat Al-Quran yang masih "gelap" sehingga tidak bisa menjadi petunjuk bagi kita. Ambil saja contoh huruf-huruf hijaiyah dalam awal beberapa surat (alif-lam-mim, alif-lam-ro, nun, shod, ya-sin, tho-ha, kafa-ha-ya-`ain-shod, dan lain-lain) yang hanya diterjemahkan dengan *wallahu a`lam bi murodi* (hanya Allah yang tahu maksudnya).

Kedua metode tafsir, *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* dan *bil-ro`yi*, lebih difokuskan pada pemahaman hukum-hukum Islam (wajib, sunat, halal, haram, dan syubhat) dalam arti yang lebih luas (bukan sebatas fiqh).

Metode Tematik Al-Quran adalah metode memahami makna term-term keagamaan ataupun suatu term dalam Al-Quran dengan cara menganalisis seluruh ayat Al-Quran tentang term yang sama. Misal, kita ingin memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikatNya Allah. Caranya ialah kumpulkan semua ayat Al-Quran yang membicarakan Malaikat, kemudian analisis satu per-satu ayat Al-Quran yang membicarakan Malaikat itu, bagaimanakah karakter Malaikat menurut ayat per-ayat dalam Al-Quran.

Metode Tematik Al-Quran ini terutama sangat diperlukan untuk pemahaman awal dan dasar tentang term-term agama yang fundamental (rukun Iman dan rukun Islam), juga tentu saja dapat digunakan juga untuk memahami term-term keagamaan yang lebih rinci. Adapun kedua metode tafsir, *bil-ma`sur* atau *bil-manqul* dan *bil-ro`yi*, digunakan untuk lebih mendalami makna term-term keagamaan dalam suatu ayat Al-Quran.

Menurut **al-Qarafi** ada 3 standard untuk menafsirkan term-term atau kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran, yaitu: (1) sesuai dengan pengertian bahasa dari tradisi masyarakat zaman Nabi Muhammad SAW (konteks sosio-kultural); (2) sesuai semantik bahasa (*wadh`i*, yakni sesuai arah dan tujuan yang dikandung); dan (3) upaya menemukan arti yang diyakini sesuai dengan kehendak Allah.

Untuk lebih memahami aplikasi metode Tematik Al-Quran, studi ini lebih dimaksudkan untuk memahami kata-kata atau term-term *Khalifah fil ardhi*, Malaikat, dan Iblis dalam Al-Quran. Studi ini kiranya kurang pas menggunakan metode klasik itu, tapi akan menggunakan metode **al-Qarafi**, sebagai metode pemaknaan kata-kata dalam Al-Quran.

2. Metode Tematik dan Al-Quran Digital

Media yang diperlukan untuk menggunakan metode Tematik Al-Quran adalah AL-QURAN DIGITAL. Bagi yang belum punya program AL-QURAN DIGITAL segera mengcopy. Jika sudah punya program AL-QURAN DIGITAL langkah-langkah teknis aplikasinya sebagai berikut:

- a. Klik folder Al-Quran Digital
- b. Klik file Al-Quran Digital (simbol LOVE warna Hijau)
- c. Cari term-term yang diinginkan, bisa Bahasa Indonesia (huruf Latin) bisa Bahasa Arab (huruf Arab). Misal term SHALAT. Caranya: Klik **cari (Ind/Eng)**, kemudian tulis SHALAT. Nanti akan muncul di layar (bawah) term SHALAT = **92 item**. Jika menggunakan Bahasa Arab, klik **cari (Arab)**, kemudian tulis SHALAT dengan cara: Klik huruf alif (ا), lam (ل), shod (ص), lam-alif (لا), dan ta marbutah (ة). Nanti akan muncul di layar (bawah) term (ة لا ص ل ا) (SHALAT) = **61 item**. Jumlah term yang benar adalah dengan menggunakan **cari (Arab)**. Jadi, jumlah term SHALAT yang benar adalah **61 ayat**. Term SHALAT dalam Bahasa Indonesia lebih banyak (**92 item/ayat**) karena term SHALAT bisa merupakan terjemahan langsung dari term shalat dalam Bahasa Arab, ditambah dengan term yang bermakna shalat, yang terjemahannya biasanya diberi tanda kurung (shalat).

Contoh, Qs. 4/An-Nisa ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka; dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia; dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam ayat ini term SHALAT (bahasa Arabnya) diungkapkan satu kali. Tapi dalam terjemahnya diungkapkan dua kali, yakni: pertama terjemahan langsung dari term shalat, dan kedua ketika menjelaskan term riya, yakni riya (dengan SHALAT) di hadapan manusia.

B. MEMAHAMI TERM *KHALIFAH FIL ARDHI*, MALAIKAT, DAN IBLIS DENGAN METODE TEMATIK AL-QURAN

Siapa *Khalifah fil ardhi* itu? Apa makna dan fungsi mereka? Kemudian, apa keutamaan para Malaikat sehingga mereka dijadikan Rukun Iman kedua? Dan apa pula kesesatan dan bahaya Iblis sehingga orang-orang yang beriman diminta untuk menghindari Iblis dan menjadikan syetan sebagai musuh yang nyata?

1. Makna dan Fungsi *Khalifah fil ardhi*

Siapa *Khalifah fil ardhi* itu? Orang kebanyakan menyebut Manusia sebagai *Khalifah fil ardhi*. Apa gelaran setinggi itu pantas diberikan kepada manusia? Bukankah Al-Quran menyandangkan predikat-predikat negatif kepada manusia: zhalim dan bodoh (Qs. 33/Al-Ahzab ayat 72), tukang membantah (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 54), merugi (Qs. 103/Al-'Ashr), dijatuhkan ke tempat yang serendah-rendahnya (Qs. 6/At-Tin: 4-6), cenderung beragama dengan mengikuti keberagamaan orang tua/leluhurnya (Qs. 31/Luqman ayat 20-21), dan alangkah amat-sangat kekafirannya (Qs. 80/Abasa ayat 17-23)? dan sejumlah predikat negatif lainnya? Silakan gunakan metode tematik Al-Quran, dari sebanyak 281 ayat tentang Manusia (term *basyar* diungkapkan 37 kali, *al-insan* 65 kali, dan *an-nâs* 179 kali) hampir semuanya diungkapkan dengan predikat-predikat negatif.

Oleh karena itu mari kita gunakan metode tematik Al-Quran untuk memahami makna dan fungsi *Khalifah fil ardhi*.

Term *Khalifah* dalam kalimat *mufrod* atau *singular* (maknanya=seorang *Khalifah*) diungkapkan dalam 2 ayat Al-Quran, yakni Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. 38/Shâd ayat 26 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya AKU hendak menjadikan **seorang Khalifah** di muka bumi!" Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*Khalifah*) di bumi itu orang (dari kalangan manusia) yang membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah; (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan *Khalifah* itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya AKU Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. 2/Al-Baqarah: 30)

Dalam ayat ini Allâh mengemukakan rencanaNya kepada bangsa Malaikat (termasuk kepada bangsa Jin, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 34-nya), yakni hendak menjadikan **seorang Khalifah** di bumi milikNya. Pertanyaan kita, mengapa para Malaikat berkeberatan dengan rencana Tuhan itu? Kalaulah kedudukan *Khalifah fil ardhi* itu biasa-biasa saja tentu para Malaikat tidak akan mengajukan keberatannya. Oleh karena itu pasti kedudukan *Khalifah fil ardhi* itu sangat tinggi.

Perlu diketahui makna **Khalifah = Wakil**. Jadi, *Khalifah fil ardhi* itu maksudnya adalah **Wakil Tuhan** di bumi. Karena itulah para Malaikat berkeberatan jika Wakil Tuhan itu dari kalangan manusia. Sebabnya, manusia itu *orang yang selalu membuat kerusakan di bumi dan selalu menumpahkan darah*. Malah kemudian Malaikat mengajukan diri: (Mengapa tidak kami saja yang Engkau jadikan *Khalifah* itu), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? (Perhatikan kembali Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 di atas).

Dalam ayat berikutnya, Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31, diungkapkan bahwa Adam (Nabi Adam sebagai Nabi dan Rasul yang pertama) diajari *Al-Asma`a kullaha*. Perlu diingat tugas

Rasul (Utusan Allah) itu adalah membimbing umat manusia untuk berjalan di atas *shirothol mustaqim* agar dapat kembali kepada Tuhan dalam keadaan bahagia selama-lamanya di surga-Nya. Oleh karena itu *Al-Asma`a kullaha* itu bukan sekedar ‘nama-nama’ atau ‘nama-nama benda’, melainkan harus dimaknai ‘agama yang lurus’. Atau dalam ayat lainnya disebutkan bahwa setiap Rasul itu selalu disertai dengan Al-Kitab, Al-Hikmah, dan An-Nubuwwah (antara lain dalam Qs. 6/Al-An`am: 89). Atas dasar ini maka makna ***Khalifah fil ardhi*** yang lebih tepat adalah Wakil Tuhan di bumi, yakni Rasulullah; bukan manusia pada umumnya. Kemudian kita pun diperintah oleh Allah untuk (hanya) mentaati (secara mutlak) Allah, Rasul, dan *Ulil Amri minkum* (Qs. 4/An-Nisa: 59). Perlu diketahui, kata ‘taat’ dalam Al-Quran hanya dihubungkan dengan Allah, Rasul, dan *Ulil Amri minkum*.

Perhatikan ayat ini menguatkan makna ***Khalifah fil ardhi*** sebagai Nabi dan Rasul:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٨﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah fil ardhi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allâh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allâh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Qs. 38/Shâd: 26)

Adapun term *Khalifah* dalam kalimat *jama` (plural)* diungkapkan dalam 3 ayat Al-Quran, antara lain dalam Qs. 35/Fathir ayat 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Dia-lah yang menjadikan kamu Khalifah-Khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kâfir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya; dan kekafiran orang-orang yang kâfir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Qs. 35/Fathir: 39)

Dalam ayat ini Allâh mengkontraskan para Khalifah dengan kekafiran. Maknanya, jika mengikuti KhalifahNya berarti beriman, dan jika tidak mengikuti KhalifahNya berarti kâfir.

Kembali ke Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat ini Allâh menegaskan: ***innî jâ`ilun fil ardhi khalifah*** =AKU akan ”selalu” menjadikan seorang Khalifah di bumi. Kalimat ***jâ`ilun*** adalah *istimror*, yakni terus-menerus. Makanya ayat ini lebih tepat diterjemahkan seperti itu. Maksudnya, *Khalifah fil ardhi* itu bukan hanya Nabi Adam, melainkan Allah “selalu” menjadikan seorang Wakil-Nya di bumi. Mengapa demikian, karena manusia itu umurnya pendek-pendek (tidak seperti Malaikat dan Jin yang berumur panjang-panjang). Dengan wafatnya Nabi Adam tidak berarti di dunia ini tidak ada lagi *Khalifah fil ardhi*. Allah “selalu” memilih Wakil-Nya, yakni para Nabi/Rasul.

2. Keutamaan Malaikat

Term Malaikat diungkap dalam 41 ayat Al-Quran (Bahasa Arab) dan 142 ayat (Bahasa Indonesia). Mari kita analisis pesan ayat dari term-term Malaikat ini:

TABEL 1
PESAN AYAT DARI TERM-TERM MALAIKAT

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
1.	2/Al-Baqarah: 30	Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau ...	Malaikat berkeberatan mengapa Allah menjadikan Khalifah itu dari kalangan Manusia, bukannya dari kalangan Malaikat (karena manusia itu jahat)
2.	2/Al-Baqarah: 31	Dan Dia mengajarkan kepada Adam <i>Al-Asma`a kullaha</i> , kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat ...	Nabi Adam sebagai Khalifah pertama diajari <i>Al-Asma`a kullaha</i> yang tidak diajarkannya kepada para Malaikat
3.	2/Al-Baqarah: 34	"Sujudlah kamu (Malaikat dan Jin) kepada Adam (sebagai <i>Khafah fil ardhi</i>)," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan (karena itu) dia tergolong orang-orang kafir.	Perintah sujud (taat) kepada Adam (sebagai <i>Khafah fil ardhi</i>). a. Malaikat SUJUD b. Iblis enggan untuk sujud. Ia sombong dan merasa lebih baik daripada Adam
4.	2/Al-Baqarah: 98	Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.	Memusuhi Malaikat & Rasul = memusuhi Allah. Berarti tergolong orang kafir.
5.	2/Al-Baqarah: 285	Rasul telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat" (kepada Rasul). (Lalu mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".	Rasul dan orang-orang beriman telah beriman kepada 'apa' yang diturunkan kepada Rasul-Nya: a. Mereka beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, dan Rasul-rasulNya b. Mereka tidak membeda-bedakan Rasul-Rasul (karena para Rasul itu sama sebagai <i>Khalifah fil ardhi</i> , sebagai Utusan Tuhan) c. Mereka mau mendengarkan dan mentaati Rasul-Nya d. Mereka memohon pengampunan dari Allah e. Mereka memohon dapat kembali kepada Allah
6.	4/An-Nisa: 97	Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami	a. Orang yang zalim terhadap dirinya sendiri diwafatkan oleh Malaikat (dengan penuh murka) b. Malaikat mempertanyakan mengapa kamu zalim terhadap dirimu sendiri?

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
6.	4/An-Nisa: 97	orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali,	c. Malaikat menegaskan bahwa tempat kembali orang yang zalim terhadap dirinya sendiri adalah Jahannam
7.	6/Al-An`am: 9	Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.	a. Manusia menginginkan Rasul itu dari kalangan Malaikat (bukan Manusia) b. Jawab Tuhan: Kalau pun Rasul itu dari kalangan Malaikat, manusia tetap saja ragu (tetap tidak akan beriman)
8.	7/Al-A`raf: 206	Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.	Para Malaikat: a. Tidak pernah enggan menyembah Allah b. Bertasbih kepada-Nya c. Bersujud kepada-Nya
9.	8/Al-Anfal: 50	Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar"	a. Ada orang yang dibisakan melihat Malaikat yang sedang mencabut nyawa orang kafir b. Malaikat memukul-mukul muka dan belakang mereka c. Malaikat memvonis: Rasakan-lah olehmu siksa neraka
10.	13/Ar-Ra`du: 10	Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.	Malaikat mentaati Allah untuk menjaga manusia, di muka dan di belakangnya, secara bergiliran
11.	16/An-Nahl: 32	(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): " <i>Salaamun `alaikum</i> , masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".	Ketika mewafatkan orang yang baik, para Malaikat berkata: " <i>Salaamun `alaikum</i> , masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".
12.	dst		

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelaskan karakter para Malaikat, sehingga mereka mendapat pujian dan dijadikan Rukun Iman kedua. Tapi untuk memuaskan akal pikiran kita tampaknya term-term Malaikat perlu kita kaji seluruhnya dengan menggunakan metode tematik Al-Quran.

Dari semua ayat tentang Malaikat, yang paling dominan dari watak para Malaikat adalah mereka semua rela SUJUD kepada ADAM (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang memerintahkan kepada para Malaikat untuk SUJUD kepada Adam. Watak

ini sama sekali tidak dimiliki oleh bangsa Jin yang diwakili oleh IBLIS. Dia enggan sujud. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik.

Dari sejumlah ayat tentang Malaikat dan kita hubungkan dengan Rukum Iman kedua, berarti beriman kepada Malaikat-MalaikatNya Allah itu adalah “meneladani para Malaikat yang rela SUJUD (TAAT) kepada *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul, meneladani para Malaikat yang selalu menyembah Allah, selalu meMahaSucikan Allah, dan tidak pernah lelah dalam beribadah kepada Allah. Karena watak inilah sehingga para Malaikat dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari RUKUN IMAN.

3. Kejahatan Iblis

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelaskan karakter Iblis. Bertolak belakang dengan para Malaikat yang rela sujud kepada Adam (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul), Iblis justru menolak sujud kepada Adam. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik.

Term Iblis diungkap dalam 11 ayat Al-Quran (Bahasa Arab) dan 24 ayat (Bahasa Indonesia), 10 ayat di antaranya tentang penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam. Adapun 14 ayat lainnya mengungkapkan hal-hal berikut:

TABEL 2
PESAN AYAT DARI TERM-TERM IBLIS

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
1.	7/Al-A`raf: 14-15	Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya[529] sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." [529] Maksudnya: janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya.	a. Iblis dan anak-cucunya memohon diberi umur panjang b. Allah memanjangkan umur Iblis dan anak-cucunya
2.	7/Al-A`raf: 16-17	Iblis berkata: "Karena Engkau telah memvonis saya sesat, maka saya benar-benar akan (menyesat-kan) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).	Sumpah-serapah Iblis: a. Akan menyesatkan seluruh manusia b. Akan mengepung manusia (agar manusia mengikuti jejak Iblis) c. Ramalan Iblis: "Semua manusia akan mengikuti Iblis".
3.	34/Saba: 20	Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka (manusia) mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman.	Sumpah-serapah Iblis yang akan menyesatkan manusia terbukti, bahwa manusia memang mengikuti jejak Iblis, kecuali sebagian orang-orang yang beriman

No.	Qs. ... ayat ...	Terjemah ayat	Pesan ayat
4.	15/Al-Hijr: 39-40	Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan yang tidak sejalan denganMu) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".	Iblis akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali sebagian yang ikhlas, dengan cara menciptakan pandangan yang baik pada sikap dan perbuatan manusia yang tidak sejalan dengan Allah. Artinya: manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, merasa saleh, dsb, padahal sikap dan perbuatannya itu tidak sejalan dengan Kehendak Allah.
	Dst		

Dari semua ayat tentang Iblis, yang paling dominan dari watak Iblis adalah enggan SUJUD kepada ADAM (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang mengungkapkan penolakan Iblis untuk sujud (taat) kepada Adam.

Karena Iblis divonis sesat oleh Allah, akhirnya Iblis bersumpah-serapah. Iblis dengan menggerakkan bala-tentaranya dari bangsa Jin dan Manusia (syetan-syetan) akan menyesatkan seluruh manusia. Caranya yaitu dengan MENCIPTAKAN pandangan yang BAIK. Artinya, manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, merasa saleh, dsb, padahal sikap dan perbuatannya itu tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Maksudnya, imannya tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah, kesalehannya tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Bahkan terhadap orang yang tidak taat beragama pun Iblis menciptakan pandangan yang baik. Seolah-olah mereka itu merasa telah benar juga menjalankan agamanya. Hingga terhadap manusia yang paling buruk pun Iblis menciptakan pandangan yang baik.

Inilah yang kita semua harus HATI-HATI dan WASPADA. Kita harus Hati-hati supaya keagamaan kita sejalan dengan Kehendak Allah, yakni harus selalu mentaati ALLAH, RASULULLAH, atau ULIL AMRI di antara mereka; dan HATI kita supaya selalu mengingat-ingat ALLAH. Lalu harus waspada, maksudnya, WASPADA dari godaan NAFSU dan SYETAN yang selalu menyenangi perbuatan yang TIDAK SEJALAN dengan Kehendak ALLAH sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh RASULULLAH.

C. PENUTUP

Dari kajian singkat tentang makna dari term *Khalifah fil ardhi*, Malaikat, dan Iblis dalam Al-Quran dapatlah disimpulkan hal-hal berikut:

Orang kebanyakan menyebut Manusia sebagai *Khalifah fil ardhi*. Apa gelaran setinggi itu pantas diberikan kepada manusia? Bukankah Al-Quran menyandangkan predikat-predikat negatif kepada manusia: zhalim dan bodoh (Qs. 33/Al-Ahzab ayat 72), tukang membantah (Qs. 18/Al-Kahfi ayat 54), merugi (Qs. 103/Al-`Ashr), dijatuhkan ke tempat yang serendah-rendahnya (Qs. 6/At-Tin: 4-6), cenderung beragama dengan mengikuti keberagamaan orang tua/leluhurnya (Qs. 31/Luqman ayat 20-21), dan alangkah amat-sangat kekafirannya (Qs.

80/Abasa ayat 17-23)? dan sejumlah predikat negatif lainnya? Silakan gunakan metode tematik Al-Quran, dari sebanyak 281 ayat tentang Manusia (term *basyar* diungkapkan 37 kali, *al-insan* 65 kali, dan *an-nâs* 179 kali) hampir semuanya diungkapkan dengan predikat-predikat negatif.

Dengan menggunakan metode **al-Qarafi** dalam memahami term-term atau kata-kata dari ayat-ayat Al-Quran, term *Khalifah fil ardhi* seharusnya dikaitkan dengan konteks ayat yakni tentang *Khalifah fil ardhi* (=Wakil Tuhan di bumi, yakni Rasulullah), bukannya tentang Nabi Adam terlebih-lebih tentang manusia secara keseluruhan. Oleh karena itulah konteks ayat term *Khalifah fil ardhi* dihubungkan dengan kerelaan para Malaikat untuk sujud (dalam arti taat) serta penolakan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam sebagai *Khalifah fil ardhi* (yang pertama), juga kepada *Khalifah-khalifah fil ardhi* (para Rasul) berikutnya sebagaimana difirmankan dalam berbagai ayat Al-Quran tentang Malaikat dan Iblis/syetan.

Term *Khalifah* dalam kalimat *mufrod* atau *singular* (maknanya=seorang Khalifah) diungkapkan dalam 2 ayat Al-Quran, yakni Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 dan Qs. 38/Shâd ayat 26. Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 30 Allâh menegaskan: *innî jâ`ilun fil ardhi khalifah* =AKU akan "selalu" menjadikan seorang Khalifah di bumi. Kalimat *jâ`ilun* adalah *istimror*, yakni terus-menerus. Makanya ayat ini lebih tepat diterjemahkan seperti itu. Maksudnya, *Khalifah fil ardhi* itu bukan hanya Nabi Adam, melainkan Allah "selalu" menjadikan seorang Wakil-Nya di bumi (yakni salah seorang dari kalangan Manusia). Mengapa demikian, karena Manusia itu umurnya pendek-pendek (tidak seperti Malaikat dan Jin yang berumur panjang-panjang). Dengan wafatnya Nabi Adam tidak berarti di dunia ini tidak ada lagi *Khalifah fil ardhi*, Allah "selalu" memilih Wakil-Nya di setiap zaman.

Qs. 2/Al-Baqarah ayat 31-34 tampaknya merupakan ayat utama yang dapat menjelaskan karakter para Malaikat, sehingga mereka mendapat pujian dan dijadikan Rukun Iman kedua. Tapi untuk memuaskan akal pikiran kita tampaknya term-term Malaikat perlu kita kaji seluruhnya dengan menggunakan metode tematik Al-Quran.

Dari semua ayat tentang Malaikat, yang paling dominan dari watak para Malaikat adalah mereka semua rela SUJUD kepada ADAM (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang memerintahkan kepada para Malaikat untuk SUJUD kepada Adam. Watak ini sama sekali tidak dimiliki oleh bangsa Jin yang diwakili oleh IBLIS. Dia enggan sujud. Dia sombong dan merasa dirinya lebih baik.

Dari sejumlah ayat tentang Malaikat dan kita hubungkan dengan Rukun Iman kedua, berarti beriman kepada Malaikat-MalaikatNya Allah itu adalah "meneladani para Malaikat yang rela SUJUD (TAAT) kepada *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul, meneladani para Malaikat yang selalu menyembah Allah, selalu meMahaSucikan Allah, dan tidak pernah lelah dalam beribadah kepada Allah. Karena watak inilah sehingga para Malaikat dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari RUKUN IMAN.

Demikian juga dari semua ayat tentang Iblis, yang paling dominan dari watak Iblis adalah enggan SUJUD kepada Nabi Adam (sebagai *Khalifah fil ardhi*/Nabi/Rasul). Ada 10 ayat yang mengungkapkan penolakan Iblis untuk sujud (taat) kepada Adam.

Karena Iblis divonis sesat oleh Allah, akhirnya Iblis bersumpah-serapah. Iblis dengan menggerakkan bala-tentaranya dari bangsa Jin dan Manusia (syetan-syetan) akan menyesatkan seluruh manusia. Caranya yaitu dengan menciptakan PANDANGAN yang BAIK. Artinya, manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, merasa saleh, dsb, padahal sikap dan perbuatannya itu tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Maksudnya, imannya tidak sejalan dengan Kehendak Allah. Ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah, kesalehannya tidak sejalan dengan kehendak Allah. Bahkan terhadap orang yang tidak taat beragama pun Iblis menciptakan pandangan yang baik. Seolah-olah mereka itu merasa telah benar juga menjalankan agamanya. Hingga terhadap manusia yang paling buruk pun Iblis menciptakan pandangan yang baik.

Mungkin di sinilah letak optimistiknya iblis yang ketika divonis sesat oleh Allah ia memohon dipanjangkan umurnya. Iblis bersumpah akan mengepung manusia dan menyesatkannya (agar *aba wastakbaro* dan *ana khoirun minhu*). Jarang sekali manusia menteladani malaikat yang rela sujud (taat, itba') kepada Adam sebagai wakil Tuhan di bumi, yakni para Nabi dan para Rasul, juga Ulil Amri atau para penganut Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebut-sebut dalam hadits: *khulafa'ur-rasyidin al-mahdiyin* atau Ulama Pewaris Nabi (Al-Hadits Web3).

Penulis sebenarnya merasa sangat takut menulis artikel ini. Takut mendapat ancaman dari Allah: *am 'indahum Al-Ghaibi fahum yaktubun* = atau apakah mereka mempunyai (mengetahui Tuhan Yang) Al-Ghaib lalu mereka (berani) menulis? (Qs. Al-Kalam: 47). Bahkan *la yamassahu illal-muthahharun* = tidak ada yang bisa menyentuhnya (memahami Al-Quran) kecuali (oleh dan melalui petunjuk dari) orang yang disucikan (Qs. 56/Al-Waqi'ah: 79). Karena itu jadikanlah tulisan ini sebagai pemahaman „awal“ yang harus terus menerus dikritisi dan dicari maknanya yang benar sesuai petunjuk Allah sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan oleh Rasulullah. Semoga Allah Tuhan Yang *Ghofirudz-dzunub* dan *Qobilat-taubat* mengampuni segala dosa dan salah saya. Mudah-mudahan hidayah Allah dengan syafaat Rasulullah selalu menyertai kita semua. *Amin ya Robbal 'alamin*.

REFERENSI

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. (dalam *Al-Quran Digital*)

Al-Hadits Web3.

Afandi, KH Muhammad Munawwar (Guru Wasithah Tarekat Syathariah) (2002), *Risalah Ilmu Syathariah: Jalan Menuju Tuhan*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi.

Ansari, Zafar Afzaq (Editor) (2003), *Qur'anic Concepts of Human Psyche*. diterjemahkan oleh : Abdullah Ali. Bandung : Mizan Media Utama.

Izutsu, Toshihiko (1993), *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, terjemahan Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Kharisudin. Aqib (2004). *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya : Bina Ilmu.

- Majid, Abdul & Rahmat, Munawar (Editor) (2003), *ISLAM Visi Bumi Siliwangi*, Bandung: Value Press.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin (2004), *Membangun Metodologi Ushul Fiqh: Telaah Konsep Al-Nadb & Al-Karahah dalam Istimbath Hukum Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press.
- Muthahari, Murtadha (1993), *Manusia dan Agama*, terjemahan, Bandung : Mizan.
- Praja, Juhaya S. (1987), *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekularisme*, Bandung: Alva Gracia.
- al-Qarafi (1973), *Syarh Tanqihul Fusul*, dalam Khozin Affandi, 2001, "Makna Wasilah", dalam AFKAR: Majalah Pahingan Warga Syathariah, Edisi XV/Ahad Pahing/05/2001.
- Rahmat, Munawar (2010), *Dari Disertasi: Konsep Insan Kamil Perspektif Sufisme Syaththariah*, Bandung: ADPISI Press.
- Rakhmat, Jalaluddin (1993), "Manusia Makhluq Serba Dimensi", dalam Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish (1998), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Syari'ati, Ali (1984), *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta : Rajawali Press.
- Thabathaba'i (2005), *Tafsir Mizan: Kajian Kepemimpinan* (terjemahan), Bandung, Mizan.